

Research Article



Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Gajah Sumatera di Desa Lubuk Mandarsah

(Knowledge and Public Perception of Sumatran Elephant Conflict in Lubuk Mandarsah Village)

Ginda Bahari*, Hutwan Syarifuddin, Hamzah

Universitas Jambi

Jl. Lintas Jambi-Ma.Bulian KM.15, Mendalo Indah, Muaro Jambi, Jambi

*Corresponding Author: gnधारahap@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 15 – 12 – 2021 Diterima: 10 – 02 – 2022 Dipublikasikan: 29 – 03 – 2022</p>	<p><i>The condition of the Bukit Tigapuluh National Park, which is directly adjacent to agricultural land and residential areas of the Lubuk Mandarsah Village community as well as the existence of a concession permit causes a high potential for conflict between Sumatran elephants and the community. The decline in biodiversity due to overexploitation of natural resources, the conversion of company land around the Bukit Tigapuluh National Park has a negative impact on the conservation of Sumatran elephants and the survival of the people living around the buffer area of the Bukit Tigapuluh National Park. With this problem, it will certainly cause conflict between humans and Sumatran elephants. The purpose of this study was to determine the knowledge and perceptions of the community towards conflicts with Sumatran elephants. This research is research using mixed method or mix method, which combines qualitative and quantitative methods. Based on this research, it was found that the level of community knowledge in the hamlet of Lubuk Mandarsah Village regarding Sumatran Elephants was classified as high (39-48) with a percentage of 82% and the perception of people in Lubuk Mandarsah Village regarding Sumatran elephants was classified as bad with a percentage of 78%.</i></p> <p>Key words: knowledge, perception, public, Sumatran Elephant</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi- Indonesia</p>	<p>Kondisi Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang berbatasan langsung dengan lahan pertanian dan pemukiman masyarakat Desa Lubuk Mandarsah serta adanya perizinan konsesi menyebabkan tingginya potensi konflik gajah sumatera dengan masyarakat. Penurunan keanekaragaman hayati akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, konversi lahan perusahaan sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh menimbulkan dampak negatif terhadap konservasi gajah sumatera dan keberlangsungan hidup masyarakat yang hidup disekitar daerah penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Dengan adanya permasalahan ini tentu akan menimbulkan konflik antara manusia dan gajah sumatera. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan dan persepsi dari masyarakat terhadap konflik dengan gajah sumatera. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode campuran atau mix method dimana mengkombinasikan metode Kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini dihasilkan bahwa Tingkat Pengetahuan Masyarakat di dusun Desa Lubuk Mandarsah terkait Gajah Sumatera sudah tergolong Tinggi (39-48) dengan persentase sebesar 82 % dan persepsi masyarakat di Desa Lubuk Mandarsah terkait gajah sumatera masih tergolong tidak baik dengan persentase 78%.</p> <p>Kata kunci: Pengetahuan, Persepsi, Masyarakat, Gajah Sumatera</p>



This BIODIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Konflik antara manusia dan satwa liar merupakan salah satu ancaman yang mengakibatkan menurunnya populasi beberapa jenis satwa liar. Konflik melibatkan perebutan sumberdaya yang terbatas oleh manusia dan satwa liar pada suatu daerah yang menyebabkan kerugian bagi satwa liar atau manusia tersebut (Dickman, 2010).

Konflik antara manusia dengan satwa liar terjadi di berbagai belahan dunia, diantaranya konflik antara masyarakat dengan harimau (*Panthera tigris*) pada tahun 2000 di Russia (Goodrich dkk, 2010), konflik masyarakat dengan Monyet (*Macaca sp*) di India (Brianne dkk., 2015), konflik antara masyarakat dengan beruang madu (*Helartactos malayanus*) di Nagari Panti Timur, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, Indonesia (Emil, 2015), dan konflik masyarakat dengan Gajah (*Elephas maximus*) di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Indonesia (Nuryasin dkk., 2014). Indonesia merupakan negara dengan angka konflik gajah paling tinggi di Asia, yaitu sekitar 1,2 persen insiden lebih tinggi dibandingkan dengan Thailand 0,4 persen dan Vietnam 0,2 persen (Roziqin, 2015).

Untuk di Provinsi Jambi sendiri, habitat gajah sumatera terbagi di beberapa daerah yaitu : Kabupaten Tebo, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Kerinci. Habitat terbesar dari gajah sumatera adalah di Kabupaten Tebo tepatnya di area Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Di area Taman Nasional Bukit Tigapuluh terdapat beberapa perizinan konsesi antara lain IUPHHK-RE, yaitu PT. Alam Bukit Tigapuluh, IUPHHK-HTI yang merupakan wilayah jelajah Gajah Sumatera di Kabupaten Tebo, antara lain PT. Tebo Multi Agro (PT. TMA), PT. Lestari Asri Jaya (PT. LAJ), PT. Wanamukti Wisesa (PT. WW), dan PT. Wirakarya Sakti (PT. WKS).

Menurut data dari Frankfurt Zoological Society, rentang bulan Januari- Maret 2021, Terjadi 95 Titik Konflik yang terjadi di Kawasan Esensial Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Desa Lubuk Mandarsah merupakan salah satu yang mengalami konflik dengan Gajah Sumatera, hal ini dikuatkan dengan keterangan masyarakat yang lahan tanamannya di rusak oleh Gajah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian mix methods, yaitu Langkah penelitian yaitu dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan penelitian, yaitu Kualitatif dan kuantitatif. Dasar pemikiran digunakan metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dalam kondisi yang alamiah bukan dalam kondisi terkendali, labolatoris atau eksperimen. Selain itu karena peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan bersama objek/sampel penelitian. fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada di lapangan penelitian, yaitu yang berkaitan dengan persepsi masyarakat mengenai konflik gajah – manusia meliputi pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat yang berkonflik dengan gajah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan masyarakat terhadap gajah sumatera

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan data bahwa pengetahuan masyarakat Desa Lubuk Mandarsah terhadap konflik dengan gajah sumatera tergolong tinggi dengan persentase 82%. Pengetahuan yang

diperoleh terkait gajah sumatera ini kebanyakan diperoleh dari apa yang dilihat masyarakat di lapangan dan obrolan di tengah masyarakat. Masyarakat Desa Lubuk Mandarsah sendiri memahami apa yang menjadi aturan dalam perundang-undangan yang menerangkan status gajah sumatera sebagai satwa yang dilindungi.

Tabel 1. Hasil perhitungan pengetahuan masyarakat terhadap gajah sumatera

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase
Sangat Tinggi	6	12%
Tinggi	41	82%
Rendah	3	6%
Sangat Rendah	0	0%
Total	50	100%

Persepsi Masyarakat Mengenai Gajah Sumatera

Persepsi masyarakat di Desa Lubuk Mandarsah terkait gajah sumatera masih tidak baik (27-38) dengan persentase sebesar 78%. Persepsi Masyarakat yang belum baik ini diduga karena masyarakat masih melihat gajah Sumatera sebagai hama yang merusak tanaman dan memberikan banyak kerugian sementara. Tingkat persepsi masyarakat di Desa Lubuk Mandarsah secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan persepsi masyarakat terhadap gajah sumatera

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase
Sangat baik	0	0%
Baik	8	16%
Tidak Baik	39	78%
Sangat Tidak baik	3	6%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel menunjukkan persepsi responden yang memiliki persepsi sangat baik 0%, baik 16%, tidak baik 78% dan sangat tidak baik 6%. Sehingga dapat disimpulkan persepsi masyarakat di Desa Lubuk Mandarsah terkait gajah sumatera masih tergolong tidak baik. Masih tidak baik persepsi masyarakat terkait gajah sumatera diduga karena masyarakat belum menyadari atau menerima konflik yang terjadi dengan gajah sumatera itu disebabkan oleh aktivitas masyarakat itu sendiri sehingga memandang gajah sumatera menjadi hama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat Pengetahuan masyarakat di Desa Lubuk Mandarsah mengenai gajah sumatera sudah tergolong baik dengan persentase sebesar 82 %. Selanjutnya, persepsi Masyarakat di Desa Lubuk Mandarsah mengenai gajah sumatera masih tergolong tidak baik dengan persentase sebesar 78 %.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terutama kepada masyarakat Desa Lubuk Mandarsah yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya menambah khazanah pengetahuan tentang Gajah Sumatera dan konflik yang terjadi terhadapnya.

RUJUKAN

- Beisner, B.A., Heagerty, A., Seil, S.K., Balasubramaniam, K.N., Atwill, E.R., Gupta, B.K., Tyagi, P.C., Chauhan, N.P., Bonal, B., Sinha, P. and McCowan, B. (2015), Human–wildlife conflict: Proximate predictors of aggression between humans and rhesus macaques in India. *Am. J. Phys. Anthropol.*, 156: 286-294. <https://doi.org/10.1002/ajpa.22649>
- Dickman, J. 2010. *Complexities of conflict: the importance of considering social factors for effectively resolving human–wildlife conflict.*
- EMIL, S. Y. (2015). *Konflik Antara Beruang Madu (Helarctos malayanus Raffles, 1821) dengan Manusia Di Nagari Panti Timur, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- John M. Goodrich, Dale G. Miquelle, Evgeny N. Smirnov, Linda L. Kerley, Howard B. Quigley, Maurice G. Hornocker, Spatial structure of Amur (Siberian) tigers (*Panthera tigris altaica*) on Sikhote-Alin Biosphere Zapovednik, Russia, *Journal of Mammalogy*, Volume 91, Issue 3, 16 June 2010, Pages 737–748, <https://doi.org/10.1644/09-MAMM-A-293.1>
- Nuryasin, Defri, Y., Kausar. 2014. *Dinamika Dan Resolusi Konflik Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) Terhadap Manusia Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.* Jom Faperta Vol.1 No 2.
- Roziqin, N. 2015. *Konflik Gajah-Manusia Indonesia Paling Tinggi Di Asia.* <http://korantransaksi.com/konflik-gajah-manusia-indonesia-paling-tinggi-di-asia/>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019